ASPEK SOSIAL BUDAYA PADA FILM MUTIARA DARI TOBA SUTRADARA WILLIAM ATAPARY

Dani Manesah

Program studi televisi dan film Universitas Potensi Utama

manesahh@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap aspek sosial budaya yang terdapat pada film Mutiara dari Toba sutradara William Atapary berdasarkan tinjauan semiotik. Objek penelitian ini adalah makna aspek sosial budaya yang ada pada film Mutiara dari Toba dengan menggunakan teori semiotik. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan data-data penelitian dalam adegan film Mutiara dari Toba sutradara William Atapary sebagai penanda dan petanda makna aspek budaya yang terdapat pada film Mutiara dari Toba sutradara William Atapary. Kebudayaan yang dibangun, dibentuk, dan dimiliki oleh masyarakat dalam film Mutiara dari Toba memiliki kekhasan sendiri. Dalam film Mutiara dari Toba terjadi keragaman bahasa yakni bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Batak Toba. Hasil penelitian aspek sosial budaya yang muncul dalam film Mutiara dari Toba sutradara William Atapary adalah berupa kepercayaan terhadap Tuhan, perasaan dan pikiran terhadap lingkungan sekitar.

Kata Kunci : William Atapary, Semiotika, Danau Toba, Mutiara dari Toba.

ABSTRACT

The purpose of this study is to reveal the socio-cultural aspects found in the film Mutiara from Toba director William Atapary based on a semiotic review. The object of this research is the meaning of the socio-cultural aspects of the film Mutiara from Toba using the semiotic theory. Retrieval of data in this study using data analysis techniques using descriptive qualitative method that is describing research data in the film scenes from the film Pearl of Toba director William Atapary as a marker and marker of the meaning of cultural values found in the film Mutiara from Toba director William Atapary. Culture that was built, formed, and owned by the community in the film Mutiara from Toba has its own peculiarities. In the film Mutiara from Toba there is a diversity of languages namely Indonesian and using Toba Batak language. The results of the research on the socio-cultural aspects that appeared in the film Mutiara from Toba director William Atapary were in the form of trust in God, feelings and thoughts about the surrounding environment.

Keywords : William Atapary, Semiotics, Lake Toba, Mutiara from Toba.

I. PENDAHULUAN

Film fiksi terlahir dikarenakan adanya sebuah realitas kehidupan. Fiksi mempunyai maksud menjadikan sebuah pengalaman manusia melalui sebuah fakta, tema dan ditambah dengan imajinasi si sutradara. Dalam memahami dan menikmati fiksi tersebut haruslah dilakukan analisis bagian dan antar relasinya satu sama lain. Wujud karya sastra merupakan perubahan dari sebuah fiksi yang dibuat oleh kreatifitas seorang sutradara. Fananianie mengatakan terdapat tiga perspektif yang berkaitan dengan adanya keberadaan karya sastra. Pertama, perspektif yang mencerminkan situasi pada masa sastra tersebut itu diciptakan, kedua, perspektif yang mencerminkan situasi sosial seorang penulis, dan yang ketiga, model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari sebuah kondisi sosial. Dengan demikian film *Mutiara* dari Toba sutradara William Atapary merupakan wujud sebuah karya yang merupakan manifestasi dari kondisi sosial budaya (2001: 194).

Kemajuan teknologi yang berpengaruh terhadap sebuah perkembangan seni merupakan salah satu teknologi yang berkembang dengan pesat, salah satu contoh teknologi yang berkembang dengan pesat adalah teknologi elektronik. Teknologi tersebut berkaitan erat dengan dunia kesenian, baik itu sebagai alat produksi maupun sebagai media komunikasi. Teknologi elektronik sangat berperan dalam menciptakan sebuah genre baru dalam dunia seni. Genre-genre seni tersebut terdapat dalam berbagai bidang adapun genre kesenian adalah seni musik elektronik, seni rupa, sinema elektronik, dan sastra elektronik. Film merupakan sebuah media komunal dan perpaduan dari berbagai teknologi dan unsur-unsur seni baik seni rupa, teater, sastra, arsitektur hingga musik, pertumbuhan film yang bergantung terhadap tradisi dan perpaduan antara seni dan teknologi membuat film memiliki nilai daya jual yang tinggi dan mampu berkembang dengan sangat pesat ditengah-tengah masyarakat.

Dengan bentuk penayangannya banyak film yang diproduksi untuk dilihat dan didengar oleh banyak masyarakat umum, karena film merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai sarana hiburan yang dapat dijadikan media refleksi pikiran dan dapat juga digunakan untuk mendidik, banyak nilai yang dapat diambil dari tayangan tersebut. Wajah perfilman Indonesia saat ini seakan-akan hanya mengikuti trend dan komersil. Sebagai contoh peluncuran film dengan tema horor membuat sineas terkesan hanya mengejar nilai jual dari pada memperhatikan tema dalam film tersebut yang dapat mendidik. Film sendiri sejatinya dibedakan menjadi dua jenis yaitu film cerita dan film noncerita. Dimana film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh actor, dan aktris. Film cerita pada umumnya bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga tiket tertentu ataupun diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Sedangkan film non cerita merupakan kategori yang mengambil kenyataannya sebagai subyeknya (Sumarno, 1996: 10).

Film *Mutiara* dari Toba bernuansa sosial karena menampilkan tentang keadaan sosial kebudayaan masyarakat Batak Toba khususnya di Kabupaten Samosir. Dalam film *Mutiara* dari Toba Sutradara William Atapary itu tampil polesan-olesan gambar yang menarik, dan terciptanya sebuah plot yang ringan dalam menangkap realitas kehidupan masyarakat Batak Toba Seutuhnya. Film *Mutiara* dari Toba sutradara William Atapary ini mengisahkan tentang hilangnya pesona Danau Toba seperti diketahui bahwa Danau Toba merupakan kawasan objek wisata yang ada di Sumatera Utara. Dana Toba sendiri tercatat sebagai Danau terluas dan merupakan kebanggaan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Sumatera Utara, namun dengan kedatangan Amel dan Katrin melakukan penelitian untuk tugas akhir kuliah nya membawa dampak positif terhadap perubahan Danau Toba.

I.I. Aspek Sosial Budaya.

Sosial adalah cara ataupun tentang bagaimana individu tersebut berhubungan (Enda, 2010). Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan sebuah system hidup bersama atau hidup dengan bermasyarakat daro orang ataupun sekelompok orang yang ada didalamnya, yang mencakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial dan aspirasi hidup dan cara mencapainya (Ranjabar, 2006). Akan tetapi jika dilihat dari asal katanya, kata sosial berasal dari kata "*socius*" yang mempunyai arti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang didalam kehidupan secara bersama-sama. Aspek sosial budaya yang terdapat pada Mutiara dari Toba seperti mencintai kesenian daerah dan menghidupkan kembali seni dan budaya pada Desa Samosir

Sementara kata budaya ataupun kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddayah*, meruakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) dan diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Kebudyaan dipandag dari sudut pandang ilmu antropologi merupakan keseluruhan dari sebuah sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan milik dari manusia itu sendiri. Dan bisa dikatakan bahwa hampir seluruh tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah kebudayaan dikarenakan hanya sedikit tindakan manusia didalam kehidupan masyarakat tidak memerlukan proses belajar, hanya beberapa tindakan naluri dan beberapa refleks, dan tindakan proses fisiologi, bahkan banyak tindakan manusia merupakan sebuah kemampuan naluri dan terbawa oleh gen kelahirannya.

Menurut ilmu antrolpologi tradisional pembagian budaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu budaya material dan budaya non material, dimana budaya material mengacu pada semua ciptaan yang dibentuk oleh masyarakat dan menjadi nyata ataupun konkret. Budaya material sendiri dapat berupa sebuah objek, seperti makanan, pakaian, seni, dan benda-benda kepercayaan. Sedangkan budaya non material mencakup ciptaan-ciptaan abstrak yang mewarisi generasi ke generasi dan mencakup sebuah kepercayaan pengetahuan dan nilai (Harianto, 2010). Terdapat unsur-unsur didalam kebudayaan diantaranya adalah, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian, diman setiap unsur kebudayaan merupakan wujud yang berupa sebuah sistem budaya, dan sistem sosial (Koentjaraningrat, 2009). Sebuah sistem sosial budaya masyarakat Batak Toba yang terdapat pada film Mutiara dari Toba sutradara William Attapary.

I.II. Semiotika Roland Barthes.

Semiotika dapat diartikan kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja. Daniel Chandler mengatakan, "*The shortest definition is that it is the study of sign*" (Vera, 2014: 2). Menurut Kriyanto semiotika merupakan hasil studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara fungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dari penerimaan oleh mereka yang menggunakannya (Kriyanto, 2010: 265). Semiotika peneliti gunakan dalam membedah permasalahan peneliti yaitu membedah aspek-aspek sosial yang terdapat pada film Mutiara dari Toba Sutradara William Attapary.

Film merupakan sebuah bidang kajian yang sangat relavan untuk dianalisis dengan teori semiotika, film juga dibangun dengan tanda semata-mata, film juga menggunakan tanda-tanda ikonis, yaitu sebuah tanda yang menggambarkan sesuatu, sebuah gambar yang dinamis didalam film mmerupakan ikonis bagi sebuah realitas yang dinotasikannya (Sobur, 2009: 128). Pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda, salah satu point penting dalam film adalah gambar dan suara. Film menuturkan sebuah cerita dengan cara khususnya sendiri dan seperti mediumnya, dengan cara pembuatannya dengan kamera hingga

dipertunjukkan dengan sebuah proyektor dan layar. Pengangkatan sebuah film ke atas layar seperti melihat aspek sosial budaya masyarakat Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari.

Film banyak memberikan sebuah *setting* dengan arti simbolik yang sangat penting, dalam setiap bentuk cerita simbol merupakan sesuatu yang sangat konkret dan mewakili ataupun melambangkannya, dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah membahas tiap *scene* ataupun adegan serta simbol yang muncul didalam film Mutiara dari Toba. Semiotika merupakan sebuah turunan dari sebuah teori bahasa Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi dasar dari masyarakat tertentu dan dalam waktu tertentu (Sobur, 2006:13).

Denotasi pada umumnya merujuk kepada apa yang diyakini dengan akal sehat ataupun orang banyak, makna yang diamati dari sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah sebuah istilah dan digunakan Roland Barthes dalam menjelaskan salah satu cara kerja tanda pada signifikasi tahap kedua. Hal tersebut menjelaskan bahwa proses interaksi yang terjadi apabila tanda bertemu dengan perasaan ataupun emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya. Barthes mengemukakan bahwa cara kedua dalam cara kerja tanda signifikasi tahap kedua adalah mitos. Mitos sendiri merupakan cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan ataupun memahami beberapa aspek dari sebuah realitas atau alam. Barthes beranggapan bahwa mitos adalah sebuah budaya ataupun cara berfikir tentang sesuatu, dan cara mengonseptualisasi dalam memahami hal tersebut.

Adapun cara kerja ataupun langkah-langkah dalam model Semiotika Roland Barthes dalam menganalisis makna dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Sigifier	Signified
(Penanda)	(Petanda)
<i>Connotative Signifire</i>	<i>Connotative Signified</i>
(Penanda Konotatif)	(Petanda Konotatif)
<i>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</i>	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes.

Sumber : Paul Copley & Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm 51.

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif menggunakan relasi antara penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi, tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Tanda yang terdapat pada film Mutiara dari Toba sutradara William Atapary akan dibahas menggunakan analisis semiotika. Hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan metode semiotika mampu dalam menjelaskan hal-hal yang nampak dipermukaan semiotika dan mampu untuk mengungkap sebuah makna yang tersembunyi sehingga kedalaman dan keluasan informasi menentukan sejauh mana informasi itu diperoleh. Peneliti melakukan observasi lapangan dan melihat aspek-aspek sosial yang terdapat pada Desa Samosir.

Tanda yang terdapat dalam film Mutiara dari Toba akan diungkap dan dianalisis menggunakan teori semiotika. Ini dikarenakan semiotika dianggap mampu untuk menjelaskan dalam berbagai hal yang terlihat dipermukaan bahkan semiotika juga mampu

membongkar sebuah makna yang tersembunyi sehingga kedalaman dan keleluasaan informasi sangat menentukan sejauh mana informasi itu diperoleh. Pemakaian terhadap tanda pada tahap pertama mengembangkan menjadi dua arah yaitu sebuah system tanda tataran kedua. Hal ini bias disebabkan karena adanya interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan dengan perasaan dan emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam suatu budaya memiliki makna yang berbeda pula. Nilai-nilai inilah yang menjadi tanda Barthes sebagai mitos. Tidak hanya sekedar tontonan yang dipertunjukkan kepada masyarakat luas, film juga digunakan sebagai pengungkapan masyarakat Batak Toba dalam mewariskan sebuah aturan-aturan yang berlaku. Makna lain yang dapat diwakilkan oleh sebuah tanda didalam film Mutiara dari Toba Sutradara William Atapary, kemudian membentuk adanya sebuah fenomena didalam masyarakat Batak Toba sehingga berkembang dan menjadi sebuah mitos.

II. STUDI LITERATUR

Beberapa referensi penulisan dirujuk oleh peneliti dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Putra, Inggit Frinsyah. "Representasi Budaya Dalam Iklan (Analisis Semiotika Pada Iklan Mie Sedaap Versi "Ayamku" di Televisi)." *Representasi Budaya Dalam Iklan (Analisis Semiotika Pada Iklan Mie Sedaap Versi "Ayamku" di Televisi)*. Dalam penelitian ini membahas representasi citra budaya Indonesia serta untuk mengetahui makna yang ada pada iklan Mie Sedaap versi "Ayamku" berdasarkan tanda-tanda yang muncul pada iklan. Iklan televisi merupakan media yang dapat mempengaruhi khalayak yang menyaksikan tayangannya. Iklan mie instan yang sangat banyak ditampilkan di televisi menuntut para pembuat iklan harus membuat iklan yang kreatif agar dapat bersaing. Hasil penelitian ini menemukan bahwa iklan Mie Sedaap menggunakan penokohan seorang anak Sekolah Dasar yang berlogat masyarakat Indonesia timur dan pada jalan ceritanya anak tersebut kehilangan ayam-ayam peliharaannya yang dikiranya telah dimasak oleh neneknya. Iklan yang mengambil budaya Indonesia timur ini sangat banyak mengangkat mitos mengenai tata karma dan sopan santun, walaupun ada beberapa bagian yang menjadi kontroversi karena menampilkan adegan yang kurang sopan. Iklan yang berdurasi sekitar 30 detik ini ditampilkan dalam bentuk yang unik dan kreatif. Pesan moral yang ingin disampaikan pada iklan ini lebih kepada bagaimana tata cara sopan santun dalam bertindak menggunakan tangan kanan untuk hal-hal yang baik. Persamaan yang peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan semiotika sebagai pisau analisis. Sedangkan peneliti yang akan lakukan adalah mengungkap aspek sosial pada film Mutiara Dari Toba sutradara William Atapary.
2. Pradoko, Am Susilo. "Semiotika Guna Penelitian Objek Kebudayaan Material Seni." *Imaji* 13.2. Hasil kajian sebagai berikut: Objek kebudayaan material seni adalah komponen material yang dapat dipersepsikan melalui sentuhan atau penglihatan hasil budi daya manusia untuk mencapai keindahan dan memenuhi kebutuhan hidup. Kebudayaan material dapat berupa: Artefak benda simbolik dalam aktifitas social, barang-barang (goods) kebutuhan, komoditi dan aktan. Objek kebudayaan material memiliki empat peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai (1) penanda nilai, (2) penanda identitas, (3) serta wujud jaringan kekuasaan (4) sebagai wadah mitos. Persamaan kajian ini dengan kajian peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang kebudayaan. Objek yang dikaji oleh Pradoko Am Susilo adalah objek kebudayaan sebagai

material seni. Sedangkan yang peneliti lakukan adalah mengkaji aspek sosial yang terdapat pada film *Mutiara* dari Toba Sutradara William Atapary. Dan menggunakan semiotika sebagai pisau analisis.

3. Nugroho, Wahyu. *Aspek Sosial Budaya Film Daun Di Atas Bantal Karya Garin Nugroho: Tinjauan Semiotik*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010. Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui struktur yang membangun film Daun di Atas Bantal, (2) untuk mengungkap aspek sosial budaya yang terkandung dalam film Daun di Atas Bantal berdasarkan tinjauan semiotik. Objek penelitian ini adalah makna aspek sosial budaya yang ada dalam film Daun di Atas Bantal dengan tinjauan semiotik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji film. Akan tetapi, penelitian Wahyu Nugroho lebih fokus terhadap struktur film Daun di Atas Bantal. Sedangkan penelitian yang akan lakukan adalah mengkaji aspek sosial budaya pada film *Mutiara* dari Toba Sutradra William Atapary.

III. PEMBAHASAN

Film merupakan sebuah produk kebudayaan manusia yang dianggap berdampak besar bagi masyarakat karena film merupakan salah satu bentuk seni, sumber hiburan dan sebuah alat ampuh yang diperuntukkan dan sebagai alat yang ampuh untuk mendidik dan mendoktrin bagi yang melihat baik anak-anak maupun orang dewasa. Melalui sebuah pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film (Pratista, 2008: 3). Film juga dapat berdampak negatif maupun positif, menurut Irawanto, banyak penelitian film dipahami secara linear, artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret masyarakat dimana film itu tumbuh dan dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan keatas layar (Sobur, 2009: 127).

Aspek sosial yang diangkat ke dalam film yang tumbuh dan berkembang bagi masyarakat Batak telah diproyeksikan terhadap film *Mutiara* dari Toba Sutradara William Atapary. Film juga dibentuk oleh dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif, dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2. Hubungan Film dengan Unsur Naratif dan Unsur Sinematik
(Sumber: Pratista, 2008).

Pada gambar 1 menjelaskan hubungan film dengan unsur naratif dan unsur sinematik. Struktur film tersebut akan mendukung dan memunculkan realitas yang mengikat sebuah cerita pada kehidupan masyarakat Batak Toba. Dalam bentuk rangkaian peristiwa yang berhubungan antara satu sama lain menyebabkan akibat yang terjadi dalam ruang dan waktu. Cerita pada film Mutiara dari Toba memunculkan akibat, aksi dan tindakan dari pelaku cerita yang memotivasi terjadinya sebuah peristiwa dan memuat unsur-unsur dan plot.

Tabel 1. Perasaan dan pikiran terhadap lingkungan

<i>Signified</i>	<i>Signifier</i>
1. Perasaan dan pikiran terhadap lingkungan Dilaog : Katrin: “Ini namanya apa bang”? James: “Ini namanya Sigale-gale	Ekspresi yang sedang dilakukan ketika James dengan serius memberitahukan sejarah patung si <i>gale-gale</i> kepada Katrin yang ingin menyelesaikan tugas perkuliahannya mengenai pesona Samosir dan Budaya Batak Toba.
<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>	
Ekspresi yang ditunjukkan oleh James dengan penuh perasaan dan keseriusan ketika menjelaskan asal-usul dan sejarah patung <i>Sigale-gale</i> kepada Katrin.	

<i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Ungkapan keramah tamahan James yang bersedia menceritakan dan menemani Katrin untuk mendapatkan sebuah informasi.	Dengan keseriusan James memberitahu sejarah patung <i>Sigale-gale</i> sebagai budaya Batak Toba.
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Rasa Keseriusan	

Tabel 1 telah menjelaskan mengenai hubungkait antara tanda dan penanda berdasrkan Peta Tanda Roland Barthes. Adapun maknadenotatif dan konotatif dari table 1 adalah sebagai berikut.

III.1. Makna Denotatif

Adegan pada *scene* 66 menceritakan sebuah kebudayaan Batak Toba yang disampaikan oleh James kepada Katrin. Katrin yang ingin menyelesaikan tugas kuliahnya mengenai pesona Samosir dan Budaya Batak Toba mengajak James untuk dapat memabntunya mencari bermacam-macam budaya Batak Toba yang berada di Samosir. Kemudian James yang menerima ajakan Katrin, James pun menemani Katrin dan mengajak ke tempat patung *Sigale-gale* yang merupakan raja Batak Toba. James dengan ekspresi keseriusannya membantu dan memberitahukan mengenai sejarah dan makna yang terdapat pada oatung *sigale-gale*. Katrin pun tidak menyia-nyiakan penjelasan dari James dan langsung mencatat setiap ucapan yang diberikan kepada Katrin.

III.2. Makna Konotatif

Adegan pada *scene* 66 terlihat James ingni memberikan sebuah informasi bahwasanya kebudayaan Batak Toba memiliki beragam Budaya Batak yang salah satunya adalah patung *Sigale-gale*, James langsung memberikan pernyataan mengenai sejarah patung si *gale-gale*. Adapun pernyataan James sebagai berikut.

EXT. TEMPAT PATUNG SIGALE-GALE JAMES

Sejarahnya *sigale-gale* ada seseorang raja, dia punya keturunan anak laki-laki dan anak laki-laki tersebut meninggal dunia, sehingga raja pun sangat bersedih. Jadi seorang paranormal menciptakan paranormal menciptakan *sigale-gale* yang menyerupai keturunan raja tersebut.

Dialog tersebut menggambarkan James yang menjelaskan tentang kebudayaan Batak Toba yaitu sejarah patung *sigale-gale* kepada Katrin. Penanda tersebut mengungkapkan bahwa patung *sigale-gale* merupakan patung perwujudan dari putra Raja yang bernama Si Manggale, patung tersebut dibuat menyerupai wajah Manggale yang diundang masuk kedalamnya dengan sebuah ritual khusus. Kepercayaan di masyarakat Batak bahwa pembuat boneka patung *Sigale-gale* harus menyerahkan jiwanya pada boneka kayu buatannya agar si boneka bisa bergerak seperti hidup.

Teknik pengambilan gambar *medium close up* digunakan pada pengambilan gambar diatas dimana fungsi dari *medium close up* yaitu untuk memperlihatkan tubuh manusia mulai dari dada sampai keatas.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil pada pembahasan yang merupakan analisis Aspek sosial budaya yang terdapat pada film Mutiara dari Toba sutradara William Atapary dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan dan mendapatka hasil yang telah peneliti analisis pada Aspek sosial budaya yang terdapat pada film Mutiara dari Toba sutradara William Atapary, bahwa aspek sosial yang terdapat dalam film Muitara dari Toba sutradara William Atapary,dilihat dari sisi pandang kehidupan dengan melalui tanda yang muncul, dan ditampilkan baik itu secara visual maupun verbal pada setiap *scene*,dan terkandung beberapa aspek didalamnya.Adapun hasil penelitian aspek sosial budaya yang muncul dalam film Mutiara dari Toba sutradara William Atapary adalah berupa kepercayaan terhadap Tuhan, perasaan dan pikiran terhadap lingkungan sekitar.

V. SARAN

Bagi sineas film diperlukan kerja keras bagi para sineas muda untuk menghasilkan karya-karya film sejenis yang menonjolkan sisi sosial dan lebih mengedepankan dan mengangkat nilai-nilai budaya Indonesia khususnya budaya Batak. Dari pengungkapan aspek sosial mencintai kesnian daerah, diharapkan menjadi bahan masukan terhadap pemerintah dan dinas-dinas terkait lainnya untuk lebih melihat kesenian-kesenian yang ada di daerah Samosir agar lbih diperhatikan dan lebih dihidupkan lagi.

Penelitian terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dikehidupan masyarakat sebaiknya lebih ditingkatkan lagi mengingat, langkah tersebut adalah upaya-upaya yang dapat memberi sebuah nilai bagi masyarakat, yang ma\enjaga dan melestarikan kebudayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arivia.Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta : Penerbit Kompas. *Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- [2] Diana Markimbunan. 1973. *Simbol dan Perlambang Warna, Sebuah Pengantar Kriya Seni Memahami Kode dan Lambang dalam Masyarakat*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. Hal 34
- [3] Fomm, Erich. 2001. *Akar Kekerasan, Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, hal 146.
- [4] Hariyanto. 2009. *Gender dalam Konstruksi Media*. Jurnal Komunika. STAIN Purwokerto.
- [5] Liliweri,Alo. 2005.*Prasangka dan Konflik Komunikasi*. Yogyakarta.LKis.
- [6] Markimbunan.Diana. 1973. *Simbol dan Perlambang Warna, Sebuah Pengantar Kriya Seni Memahami Kode dan Lambang dalam Masyarakat*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.

-
- [7] Manesah, Dani. 2018 Representasi Pesan Sosial Pada Film Mutiara dari Toba sutradara William Atapary. Tesis Jurusan Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- [8] Nugroho, Wahyu. Aspek Sosial Budaya Film Daun Di Atas Bantal Karya Garin Nugroho: Tinjauan Semiotik. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.
- [9] Putra, Inggit Frinsyah. "Representasi Budaya Dalam Iklan (Analisis Semiotika Pada Iklan Mie Sedaap Versi "Ayamku" di Televisi)." *Representasi Budaya Dalam Iklan (Analisis Semiotika Pada Iklan Mie Sedaap Versi "Ayamku" di Televisi)*.
- [10] Pradoko, Am Susilo. "Semiotika Guna Penelitian Objek Kebudayaan Material Seni." *Imaji* 13.2.
- [11] Rohandika, Cahyo. 2011. Takut : Kaleidoskop Film Horor Indonesia. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia., hal. 59
- [12] Suryanto. 2018 Fenomena Film Berlatar Budaya Batak Toba. Tesis Jurusan Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- [13] Yusuf Amir Pilang. 2012. Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna. Edisi Keempat. Bandung: Matahari. Hal. 238 – 239.